Prof. DR. KRMT John Tondowidjojo, CM

ENNEAGRAM

Dalam Wayang Purwa

9 1 2 3 4 5 6 7 8

ENNEAGRAM

DALAM WAYANG PURWA

ENNEAGRAM

DALAM WAYANG PURWA

Prof. Dr. KRMT John Tondowidjojo, CM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

ENNEAGRAM
DALAM WAYANG PURWA

Oleh:
Prof. Dr. KRMT John Tondowidjojo, CM

GM 20601130002

Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

Dengan izin Penerbit Kakilangit Kencana, Jakarta,
gambar-gambar wayang direproduksi dari
buku *Rupa & Karakter Wayang Purwa* (2010)
karya Heru S. Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono.

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2013

Desain sampul: Agus Purwanta
Layout isi: Ryan Pradana

ISBN: 978-979-22-9356-2

Dicetak oleh Pecetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Spiritualitas pengembangan dan aplikasi budaya dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kesadaran historis dan sosiologis. Berdasarkan kesadaran historis kita akan dapat belajar dan menghargai pengalaman masa silam. Bahkan Bung Karno, presiden pertama R.I., dalam salah satu pidatonya mengatakan, "Janganlah kita sekali-kali meninggalkan sejarah" (Jasmerah). Dengan kesadaran sosiologis kita akan dapat mengambil hikmah terhadap realita hidup dan kehidupan masa silam, masa kini, bahkan masa mendatang. Manusia sesungguhnya memang makhluk yang terikat dengan akar sejarah dan budaya, dan karena itu hendaknya kita menyadari bahwa manusia tidak bisa sampai pada kebenaran yang bersifat universal.

Di bumi Nusantara yang dalam bahasa pedalangan disebut Bumi Nuswantara, khususnya di Pulau Jawa, telah berkembang budaya dalam bentuk sastra lisan maupun sastra tulis. Salah satu karya sastra tersebut adalah kisah wayang yang bersumber dari, menurut lahirnya, *Kisah Mahabharata* dan *Kisah Ramayana*. *Kisah Mahabharata* ditulis oleh Empu Wiyasa sedangkan *Kisah Ramayana* ditulis oleh Empu Walmiki. Dalam bentuk sastra tulis, kedua epos ini hanya berkembang di istana atau pusat-pusat kerajaan yang sekaligus merupakan pusat kebudayaan. Agar lebih meluas, dicarilah upaya untuk merakyatkan kisah-kisah tersebut. Mula-mula lahir sastra lisan; kisah-kisah disampaikan secara lisan. Selanjutnya dilukis secara sederhana dalam selembar kulit dan akhirnya divisualisasikan dalam bentuk bayangan manusia yang disebut wayang atau bayang-bayang. Supaya lebih menarik dan memikat rakyat, ditambahkanlah bunyi-bunyian yang disebut gamelan

yang kemudian dilengkapi karya seni yang lain. Sesuai dengan perkembangan, selanjutnya timbullah wayang yang dimainkan oleh orang, maka lahirlah wayang orang.

Dalam kisah-kisah wayang purwa disampaikan ajaran tentang moral, kebenaran, dan sudah barang tentu tentang hidup bermasyarakat. Untuk menghormati para leluhur yang telah melahirkan ajaran yang sangat baik dan indah, ajaran tersebut diagungkan dengan nama "Ajaran Adiluhung". Ajaran Adiluhung bukan hanya menyampaikan moral, tetapi juga solusi terhadap suatu masalah. Salah satu solusi yang bagus dan indah untuk seorang kesatria digambarkan dalam *Bhagawad Gita*. Solusi mencari kebenaran dengan lawan saudara sendiri ditampilkan lewat kisah ketika Arjuna harus menghadapi Adipati Karna, kakaknya sendiri. Solusi terhadap dilema antara memperjuangkan kebenaran dan kecintaan pada tanah air digambar dalam tokoh Kumbakarna, Gunawan Wibisana, dan Adipati Karna.

Ada beberapa tokoh wayang purwa yang memberi motivasi dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya, tokoh seorang ibu, Dewi Kunti, yang sukses mendampingi 5 putranya, 3 anak kandung (Yudistira, Bima dan Arjuna) dan 2 anak tiri, anak kandung Dewi Madrim, yaitu Nakula dan Sadewa. Tetapi ada juga tokoh yang luar biasa hebatnya – misalnya Prabu Kresna – tetapi tidak bisa mendidik anak. Gagal total Prabu Kresna mendidik anaknya, yaitu Samba. Karena kegagalan ini hancurlah seluruh wangsa.

Ada pula motivator dalam ilmu kebidanan yaitu Resi Druwasa, yang mengilhami kloning dan bedah caesar. Ada pula tokoh Dewi Kekayi yang dapat mengobati sakit suaminya hanya dengan tiga lembar daun mengkudu.

Seorang sastrawan Belanda, Prof. Dr. H. Teuw, mengatakan bahwa hasil karya sastra itu sesungguhnya menunjukkan gambaran masyarakat tatkala sastra itu ditulis. Sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, budaya wayang purwa pun mengalami kemajuan dari zaman ke zaman. Pergelaran wayang purwa

bergerak maju dengan kombinasi berbagai aliran seni. Yang semula seni sastra berubah menjadi seni tutur. Seni tutur itu lalu disempurnakan dengan seni lukis, seni pahat, seni musik, seni suara, seni tata lampu, dan bahkan kolaborasi seni musik gamelan dengan seni musik Barat. Timbul pula cerita-cerita baru yang disebut cerita sempalan atau cerita *carangan,* namun sumbernya tetap Mahabharata dan Ramayana.

Dalam wayang terdapat banyak tokoh dengan perwatakan yang berbeda-beda. Watak atau karakter tokoh wayang sudah ditentukan oleh penciptanya. Perwatakan wayang sejak dahulu sampai kini tidak ada perubahan, karena perwatakan wayang sudah digambarkan dalam bentuk dan warna wajah. Perwatakan Dasamuka tidak akan ada perubahan dalam lakon atau kisah apa pun. Ini sesuai dengan adat istiadat dan perilaku orang Jawa, yang antara lain tercermin dalam:

- Peribahasa: *Ciri wanci bilahi ginawa mati*. [Terjemahan bebas: watak seseorang tidak akan berubah sampal ia mati.]
- Parikan Jawa Timuran:
  Sor méja ana ulané – *Pancèn wis dadi wataké* –
  Di bawah meja ada ularnya – Memang sudah menjadi wataknya
- Kata berhikmah dalam percakapan:
  Watuk bisa diobati – *Watak ya wis ngono iku* –
  Batuk bisa diobati – Watak, ya begitulah

Dalam hal penokohan dengan perwatakan wayang purwa itulah penulis menyajikan tulisan dengan tema: Apresiasi Enneagram dalam Dunia Wayang Purwa serta Aplikasinya dalam Hidup Seharihari.

Enneagram berasal dari kata *ennea* dalam bahasa Yunani yang berarti 'sembilan' dan *gramos* yang berarti 'gambar.' Dengan enneagram dimaksudkan sembilan tipe energi yang masing-masing menyimpan watak dan karakter manusia. Dalam tulisan ini tentunya

watak dan karakter wayang purwa yang kemudian direfleksikan dalam diri manusia. Penulis menyajikan sembilan tipe tokoh wayang dilihat dari segi positif, lazimnya dalam pewayangan disebut "Bala Tengen" (kelompok kanan) dan dari segi negatif, yang lazim disebut "Bala Kiwa" (kelompok kiri). Kanan dan kiri itu dilihat dari posisi duduk sang dalang. Masing-masing segi ditampilkan tiga tokoh. Pemilihan tokoh berdasarkan tipe dan segi yang telah tersedia serta berdasarkan kemampuan penulis. Para seniman wayang, khususnya para dalang, sering mengatakan bahwa pergelaran wayang merupakan tontonan yang menyampaikan ajaran sebagai tuntunan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Melalui tulisan ini, penulis urun rembug untuk turut melestarikan budaya wayang purwa pada umumnya, dan secara khusus ikut membangun karakter bangsa. Karena itu disajikan segi positif tokoh dengan harapan dapat diteladani dan dapat memotivasi serta mengilhami bangsa ini, khususnya para generasi muda. Dalam konteks ini kiranya perlu diingat larik tembang Pucung yang berbunyi, "*Ngélmu iku kelakoné kanthi laku*" yang berarti bahwa ilmu itu dapat merasuk dalam diri kita jika kita lakukan.

Penampilan segi negatif tokoh bukanlah semata-mata untuk dijauhi atau bahkan dimatikan – seperti yang disimbolisasikan dalam kisah Sumantri membunuh Sukrasana – tetapi agar yang negatif itu diupayakan menjadi baik, sebab tujuan hidup kita bersama adalah, "*Memayu hayuning bawana*" – mempercantik indahnya dunia.

Wasalam
Prof. Dr. KRMT John Tondowidjojo Tondodiningrat, CM

SEKAPUR SIRIH

Perkenalan saya dengan Romo Prof. Dr. KRT John Tondowidjojo CM berlangsung tanpa direncanakan. Itu terjadi pada suatu malam yang sangat sibuk, dan dalam suasana tergesa-gesa, di rumah kelahiran saya, Kampung Kuncen, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten (Jawa Tengah). Sangat sibuk, karena saat itu keluarga besar kami sedang mempersiapkan diri untuk menyelenggarakan Misa Kudus, memperingati 1.000 hari wafatnya ibu kami, Maria Magdalena Kartini Poerwosoegito.

Bagi masyarakat Jawa, upacara tersebut sangat penting. Itu merupakan rangkaian acara terakhir, dalam melepas jiwa almarhumah, untuk menghadapi perjalanan ke alam keabadian, menghadap Sang Pencipta. karena alasan tersebut, masyarakat Jawa biasanya menandai acara peringatan 1.000 hari dengan acara pelepasan sepasang burung merpati terbang ke langit bebas, diiringi segala doa dan puji. Karena merupakan acara yang sangat penting bagi seluruh keluarga besar, beberapa hari sebelumnya, dari Jakarta, tempat tinggal saya, sudah saya pesan agar acara termaksud disemarakkan dengan sebuah persembahan Misa Kudus, lengkap diiringi lagu-lagu rohani, oleh paduan suara dari lingkungan Gereja Santo Johanes Rasul, Delanggu.

Ketika menjelang sore saya tiba dengan pesawat terakhir dari Jakarta, saya menemukan keseluruhan persiapan acara sudah nampak beres. Rumah keluarga sudah dipadati tetangga untuk ikut menghadiri Misa; paduan suara telah siap, lengkap dengan pakaian seragam baru mereka; altar sudah dipenuhi bunga-bunga persembahan. Bahkan, sepasang merpati berbulu putih yang akan dilepaskan sudah disiapkan di tengah halaman.

Ternyata, ada satu hal masih kurang, dan itu membuat saya langsung lemas. Itu terjadi setelah adik saya berbisik dalam nada ketakutan, *"Mas, Romo Paroki gerah..."*

Delanggu berjarak 20 KM dari Solo, kota dan juga Gereja Katolik terdekat. Jarum jam sudah mendekati pukul 20.00, saat upacara seharusnya dimulai. Mencari seorang Romo pengganti untuk bisa memimpin Misa pada saat itu praktis sudah tidak mungkin. Saya, dan semua hadirin, sudah putus asa. Mempertimbangkan situasi tersebut, kiranya hanya sebuah keajaiban yang bisa menolong. Dan masih adakah keajaiban? Mendadak, pada menit-menit yang terus berjalan dengan perasaan sangat menggelisahkan tersebut, doa kami mendapat jawaban.

Tiba-tiba sebuah jip militer muncul. Adik saya, Marsekal Muda Faustinus Djoko Poerwoko, saat itu menjabat Komandan Landasan Utama Angkatan Udara Iswahjoedi, di Maospati (Jawa Timur) datang. Bendoel, begitu nama panggilannya, sambil tersenyum langsung berkata, "Maaf Mas, *aku mèh waé terlambat, kenalké iki* Romo Tondo...."

Bagi saya, semua keluarga dan seluruh hadirin pada malam itu sudah pasti kata terakhir Bendoel yang paling mengesankan, karena dengan menyebutkan kehadiran Romo Tondowidjojo CM, suasana kritis langsung berakhir. Penyelenggaraan Misa Kudus segera dimulai. Keseluruhan upacara untuk mengantar 1.000 hari wafatnya almarhumah Ibu akhirnya berlangsung dengan sangat semarak.

Berjalan secara lengkap, sesuai dengan tuntunan agama serta tuntutan adat Jawa.

Itulah perkenalan saya dengan Romo John Tondowidjojo CM.

Dua hari kemudian, ketika saya pulang ke Jakarta, pengalaman di atas saya laporkan kepada pimpinan saya, Bapak Jakob Oetama. Beliau mendengarkan sambil tersenyum. Bahkan akhirnya, beliau kemudian berkata, "Saya sudah lama kenal Romo Tondo. Meski dengan pendekatan berbeda, kami bergerak sama-sama dalam bidang media...."

Begitu juga, ketika sorenya pengalaman di Delanggu tersebut saya ungkapkan kepada Jenderal (Purn) Benny Moerdani. Dengan nada datar beliau menjelaskan, "Rumah ibu saya di Manahan Solo *jèjèr dalemé ibuné*." *Divina Providentia.* Ya, semua itu ternyata sebuah penyelenggaraan Ilahi.

Perkenalan saya dengan Romo Tondowidjojo CM begitu terlambat. Dua orang tokoh yang saya anggap paling dekat dengan diri saya ternyata malahan mengenal beliau sejak bertahun-tahun lalu. Pak Jakob Oetama, karena sama-sama penggiat dalam bidang media. Jenderal Benny bahkan sudah kenal sejak kecil, karena ibu mereka bertetangga.

Dengan demikian, saya sungguh bebal, karena malahan sama sekali belum mengenal beliau, dengan semua catatan prestasi serta segala macam sumbangannya bagi kehidupan beragama dan juga untuk kesejahteraan masyarakat luas.

Salah satu yang menandai perbedaan, tetapi sekaligus membuktikan sumbangannya kepada masyarakat adalah bahwa beliau melakukan karya di bidang media sesuai dengan disiplin keilmuannya. Romo John Tondowidjojo CM, dalam posisi sebagai mahaguru ilmu komunikasi, menandai babak-babak perjalanan hidupnya dengan menulis buku. Bukan buku otobiografi mengenai diri sendiri, yang mungkin akan ditafsirkan sebagai kepongahan,

tetapi buku berisi sumbangan sesuatu *ilmu*, yang akan bermanfaat serta dimanfaatkan masyarakat luas.

Kali ini, untuk memperingati 50 tahun pesta imamatnya, tanggal 31 Maret 2013, Romo John Tondowidjojo CM menulis buku mengenai *Enneagram,* sembilan tipe alam, watak serta karakter manusia. *Enneagram* sesungguhnya sebuah ilmu kuno, yang telah dikenal dalam budaya masyarakat yang tinggal di kawasan Asia Tengah, sekitar 2.500 tahun sebelum Masehi. Ilmu itu dipraktikkan serta dikembangkan oleh para sufi di wilayah Mesopotamia.

Meski menguasai suatu ilmu kuno dan asalnya nun jauh di sana, di balik kaki langit sebelah Barat, Romo Tondowidjojo tetap tidak lupa kepada jati dirinya sebagai orang Jawa, di mana salah satu budaya *adiluhung*-nya adalah dunia pewayangan. Selama ini, masyarakat kita pada umumnya hanya menilai sosok wayang dari arah luar, atau maksimal segi-segi filsafatnya. Tetapi masih belum ada yang menukik jauh lebih dalam, dengan memakai sebuah pisau analisa tulus, berusaha *membedah* tipe-tipe watak, berikut karakter pribadi-pribadi dunia pewayangan.

Romo Prof. Dr. John Tondowidjojo CM ingin menandai 50 tahun imamatnya dengan menyumbangkan sebuah karya besar, yang akan sangat bermakna bagi masyarakat luas untuk bisa mengenal jati diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak lagi terasing dan berubah menjadi *aliens*.

Memang, tidak ada kebahagian lebih besar selain bisa mengenal diri sendiri, sehingga tidak akan hidup terasing di bumi sendiri. Bumi di mana seseorang dilahirkan, tumbuh menjadi dewasa serta berziarah sekaligus hidup bermasyarakat, bersama orang-orang lain. Dalam situasi serta kondisi seperti itu, mutlak diperlukan pegangan berupa sinar kebijaksanaan; sebuah hati bening, dilengkapi kemampuan memahami watak serta karakter masing-masing.

Inilah makna dan manfaat sumbangan Romo Prof. Dr. John

Tondowidjojo CM, karena kebijakan memang hanya mampu mengingatkan.

Jakarta, akhir tahun 2012
Julius Pour
Wartawan dan Penulis Biografi

ROMO TONDO: ROHANIWAN DAN CENDEKIAWAN

Seorang Guru Besar Penuh untuk bidang Ilmu Komunikasi Sosial ini patut kita acungi jempol, karena sebagai seorang jurnalis beliau telah menerbitkan 90 buah buku, 850 judul artikel dalam majalah, tabloid rohani *Jubelium,* surat kabar, dan lain-lain. Dengan cermat dan bertanggung jawab, beliau mengulas tulisan-tulisan, baik untuk mencari objektivitas nilai budaya suatu masyarakat maupun untuk membandingkannya dengan nilai budaya masyarakat lainnya, serta menyampaikan kemungkinan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan, kerohanian, sejarah, dan pendidikan merupakan bidang ilmu yang ditekuni dan sudah menjadi bagian dari tugas dan kewajiban yang dilakoninya. Sebagian tulisan terbaiknya dikumpulkan dalam sebuah buku sosial-budaya yang berjudul *Selecta Giornalista* (2009).

Sehubungan dengan peringatan pesta emas, 50 tahun pentahbisannya sebagai Imam Katolik, beliau menulis buku mengenai *Enneagram Dalam Wayang Purwa*. Buku ini mengantarkan kita yang membacanya untuk mengenal metode *Enneagram*, sebuah metode dengan pola bersudut sembilan yang sering digunakan untuk menjalani tes kepribadian. Sembilan sudut ini digambarkan oleh

beliau sebagai sembilan pola karakter dan kepribadian manusia, baik positif maupun negatif, yang diimplementasikan dalam cerita pewayangan.

Karakter dan kepribadian dalam pewayangan mencerminkan karakter dan kepribadian suatu masyarakat di dalam kehidupannya, karena cerita dalam pewayangan memiliki makna filosofis yang sangat dalam dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran ketuhanan yang mengajarkan moral dan etika kehidupan manusia. Cerita pewayangan ini selalu ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Dalam buku ini, beliau menampilkan tokoh wayang yang telah digolongkan dalam sembilan karakter dan kepribadian dengan pola *enneagram*. Berbagai karakter saling berperan dan berkontribusi dalam mengatur tingkah laku setiap individu.

Buku yang erat kaitannya dengan pendidikan yang mengangkat warisan budaya Jawa ini mengulas kehidupan manusia penuh makna berlandaskan moral dan etika kehidupan masyarakat yang menjadi kebudayaannya. Diharapkan dengan membaca buku ini pembaca dapat mengukur sendiri jenis karakter dan kepribadian yang sesuai dengan dirinya.

Selain itu, Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM yang lebih dikenal dengan sebutan Romo Tondo adalah orang yang penuh dengan harapan, cita-cita, dan tidak pernah meninggalkan sejarah dalam hidupnya. Walaupun sudah memasuki usia yang tidak muda lagi, sampai saat ini beliau—yang masih ada hubungan kerabat dengan R.A. Kartini—terus berusaha mencari kerabat-kerabat yang ada di dalam silsilah di bawah payung pohon keluarga besar Kyai Adipati Tjondronegoro III. Penelusuran silsilah keluarga ini dijajaki sendiri dari Sabang sampai Merauke tanpa memandang usia dan mengukur jarak tempat yang harus ditempuh dan dikunjunginya.

Beliau adalah seorang Imam Katolik yang peka terhadap nilai-

nilai budaya tradisional yang ada dalam dinamika kehidupan masa kini. Beliau juga tidak pernah menunjukkan rasa capai dalam melakukan tugas yang memang sudah menjadi kewajibannya, karena konsep yang melekat pada dirinya adalah *"Mangayu Hayuning Bawana"*, semangat ingin terus mengadakan pembaruan. Oleh karena itu, sampai kini beliau masih tetap sehat, bersemangat, dan sangat energik.

"SELAMAT PESTA EMAS 50 TAHUN IMAMAT"
&
"SELAMAT BERKARYA DI LADANG TUHAN"

Depok , 7 Januari 2013
Dr. Hj. Diah Madubrangti, S.S. M.Si.
Direktur Eksekutif Pusat Studi Jepang
Universitas Indonesia

TALK MORE, LOVE LOTS, LIVE LONGER

> *People don't get along because they fear each other. People fear each other because they don't know each other. They don't know each other because they haven't properly communicated with each other.*

This quote from Martin Luther King features in students' introduction to courses at the Catholic Communication Training Center in Surabaya headed by a lean and fit septuagenarian frugal with clues to his age. The only giveaway is when Romo (Father) John Tondowidjojo Tondodiningrat pulls himself up from a seductively deep sofa, and then pauses for a nanosecond to let the blood surge into lax muscles and any giddiness subside.

Moments later he's striding across the reception lounge at Surabaya's Gereja Kristus Raja (Church of Christ the King) like a lithe executive hunting a sale and going in for the kill. But this man's life mission is love, the banishment of misunderstanding and the construction of tolerance — and he's determined to pursue these great goals to the very end.

"Poor communication can contribute to disease," he said, quoting research that claims people who don't talk to each other have a shortened lifespan. They certainly do when living in some of Indonesia's sectarian hot spots and through coronaries.